

Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral: Kajian Konseptual Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Pencegahan Penyakit Sosial

Ana Dhiqfaini Sultan¹, Syarifuddin Ondeng², Syahrudin Usman³

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, ^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

Keywords :

Islamic education; social pathology; character; akhlaq; moral prevention



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Social pathologies, including drug abuse, juvenile delinquency, free association, and digital violence are spreading rapidly in Indonesia and posing serious threats to the moral resilience of the younger generation. This study aims to conceptually examine the role of Islamic education in preventing and addressing contemporary social pathologies, by analysing the normative foundations of the Qur'an and Hadith, causal factors from an Islamic educational perspective, and effective implementation strategies. A library research method with a descriptive-analytical approach was applied to relevant primary and secondary sources. Findings indicate that: (1) contemporary social pathologies fundamentally constitute violations of maqashid al-shari'ah; (2) root causes include weak faith, family dysfunction, social peer pressure, and limited digital-religious literacy; (3) optimally functioning Islamic education through the internalisation of tawhid, character formation, and family-school-community synergy, serves as an effective protective factor. The study concludes that Islamic education must undergo methodological transformation to address the complexity of digital-era social pathologies, while remaining grounded in the normative

foundations of the Qur'an and Sunnah.

ABSTRAK

Penyakit sosial yang meliputi penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan kekerasan digital tengah berkembang secara masif di Indonesia dan mengancam ketahanan moral generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual peran pendidikan Islam dalam mencegah dan menanggulangi penyakit sosial kontemporer, dengan menelaah landasan normatif al-Qur'an dan Hadits, faktor-faktor penyebab penyakit sosial dalam perspektif Islam, serta strategi implementasi pendidikan Islam yang efektif. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) penyakit sosial kontemporer pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap maqashid al-syari'ah; (2) akar penyebabnya mencakup lemahnya keimanan, disfungsi keluarga, tekanan lingkungan sosial, dan minimnya literasi digital-keagamaan; (3) pendidikan Islam yang berfungsi optimal melalui internalisasi tauhid, pembentukan akhlak, dan sinergi keluarga-sekolah-masyarakat, terbukti menjadi faktor protektif yang efektif. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam perlu bertransformasi secara metodologis agar mampu merespons kompleksitas penyakit sosial era digital, dengan tetap berpijak pada fondasi normatif al-Qur'an dan Sunnah.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup dalam tatanan masyarakat yang saling memengaruhi satu sama lain. Ketika tatanan itu terganggu oleh perilaku menyimpang, lahirilah fenomena yang dalam kajian sosiologi disebut sebagai penyakit sosial (*social pathology*). Penyakit sosial mencakup segala bentuk perilaku dan kondisi yang bertentangan dengan norma agama, norma hukum, dan norma sosial, sekaligus merusak keharmonisan kehidupan bersama. Di Indonesia, fenomena ini telah berkembang menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan generasi dan peradaban bangsa.

Data empiris menggambarkan betapa seriusnya kondisi ini. Kasus kenakalan remaja di Indonesia mencatat kenaikan yang cukup memprihatinkan: dari 6.325 kasus pada 2021 menjadi 8.597 kasus pada 2024, atau meningkat sekitar 10,7 persen dalam empat tahun (Mahesha dkk., 2024). Sementara itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama BRIN dan BPS mencatat bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba pada 2023 mencapai 3,3 juta jiwa atau 1,73 persen dari total penduduk, dengan sekitar 312 ribu di antaranya adalah pelajar usia remaja (BNN/BRIN/BPS, 2023). Angka tersebut harus dibaca bukan hanya sebagai statistik, melainkan sebagai sinyal bahwa generasi muda sedang berada dalam tekanan moral yang serius.

Selain itu, ancaman penyakit sosial di ruang digital juga kian menguat. Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat peningkatan kasus *cyberbullying* yang signifikan, dari sekitar 2.000 kasus pada 2019 menjadi lebih dari 4.000 kasus pada pertengahan 2023 (Kemenag, 2023). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2024 yang dirilis KPAI mengungkapkan bahwa satu dari dua anak usia 13–17 tahun pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya (KPAI, 2025). Di balik angka-angka ini terdapat persoalan yang lebih mendasar: melemahnya fondasi moral dan spiritual generasi muda Indonesia.

Harahap (dalam Maesak dkk., 2025) mencatat bahwa pendidikan agama sebagai pondasi pembentukan karakter peserta didik mengalami kemerosotan, yang berkontribusi pada meningkatnya kenakalan remaja, rendahnya integritas akademik, dan meningkatnya kasus intoleransi. Kurniawan dkk. (2023) menegaskan bahwa krisis moral remaja di era digital membutuhkan respons dari pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai agama, karena pendekatan sekuler semata tidak terbukti cukup untuk mengatasi kedalaman persoalan moral yang ada.

Fadhila dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa pendidikan Islam di era globalisasi digital menghadapi tantangan besar yang mencakup perubahan cepat dalam teknologi, pengaruh budaya global yang destruktif, serta krisis moral di kalangan generasi muda. Semua ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak sekadar bertahan, tetapi berinovasi dan beradaptasi secara metodologis tanpa melepaskan landasan normatifnya.

Kajian tentang peran pendidikan Islam dalam menghadapi penyakit sosial menjadi sangat relevan dan mendesak. Tulisan ini mengkaji secara konseptual bagaimana pendidikan Islam—baik dari sisi teori normatif maupun strategi implementasinya—dapat menjadi solusi bermakna dalam mencegah dan menanggulangi penyakit sosial kontemporer di Indonesia. Secara spesifik, kajian ini menjawab pertanyaan: (1) bagaimana perspektif Islam memahami penyakit sosial kontemporer?; (2) faktor apa saja yang menjadi penyebabnya dalam perspektif pendidikan Islam?; (3) bagaimana peran dan strategi pendidikan Islam dalam penanganannya?; serta (4) apa saja peluang dan tantangan implementasinya di era modern?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab klasik Islam, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen kebijakan resmi yang relevan dengan topik pendidikan Islam dan penyakit sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data Google Scholar, SINTA, dan repositori perguruan tinggi Islam di Indonesia, dengan rentang publikasi antara 2021–2026.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu seleksi dan pemilahan sumber-sumber yang paling relevan; (2) penyajian data, yaitu penyusunan temuan secara tematik berdasarkan pertanyaan penelitian; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu sintesis temuan

menjadi proposisi-proposisi konseptual yang koheren. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni memadukan perspektif normatif-teologis, sosiologis, dan pedagogis dalam setiap analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang kajian yang terus mengalami perkembangan seiring dinamika peradaban. Secara etimologis, istilah pendidikan Islam dalam khazanah bahasa Arab merujuk pada tiga konsep pokok: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga konsep tersebut memiliki penekanan yang berbeda, namun secara bersama-sama membentuk pemahaman yang menyeluruh tentang hakikat pendidikan dalam Islam.

Al-tarbiyah berasal dari akar kata *rabba-yarubbu* yang bermakna mendidik, mengasuh, dan memelihara, dengan penekanan pada pengembangan potensi manusia secara bertahap dan menyeluruh—meliputi aspek fisik, akal, dan spiritual. *Al-ta'lim* merujuk pada proses transmisi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, sebagaimana terkandung dalam QS. al-Baqarah: 31 yang mengisahkan pengajaran Allah kepada Nabi Adam AS. Adapun *al-ta'dib*, yang dipopulerkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, menekankan pembentukan adab dan akhlak mulia sebagai inti dari seluruh proses pendidikan Islam (Ismail, 2022).

Ahmad Tafsir (dalam Ismail, 2022) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam melampaui sekadar transfer pengetahuan, karena mencakup dimensi pengembangan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah. Ramayulis (dalam Ismail, 2022) menambahkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan manusia agar dapat hidup dengan sempurna dan bahagia, memiliki budi pekerti yang sempurna, pikiran yang teratur, serta santun dalam bertutur kata.

Muhaimin (dalam Ismail, 2022) mengelompokkan pemahaman tentang pendidikan Islam ke dalam tiga perspektif: **pertama**, pendidikan menurut Islam, yaitu pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad para ulama; **kedua**, pendidikan keislaman, yaitu upaya mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu keislaman; dan **ketiga**, pendidikan dalam Islam, yaitu praktik pendidikan yang berkembang dalam sejarah peradaban Islam. Kerangka tiga perspektif ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang luasnya cakupan pendidikan Islam.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2023) menegaskan bahwa konsep dasar pendidikan Islam mencakup empat komponen pokok: (1) tujuan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits; (2) pendidik yang meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW; (3) peserta didik yang dipandang sebagai makhluk mulia yang perlu dibimbing; dan (4) materi pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara sinergis. Keempat komponen ini bekerja secara terpadu untuk mewujudkan manusia yang utuh, yang dalam terminologi al-Qur'an disebut sebagai *insan kamil*.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pandangan Islam tentang hakikat manusia dan tujuan penciptaannya. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah: 30) sekaligus sebagai hamba Allah yang wajib beribadah kepada-Nya (QS. adz-Dzariyat: 56). Kedua dimensi inilah yang menjadi kerangka besar tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan dalam tiga tataran. **Pertama**, tujuan tertinggi (*ultimate goal*), yaitu terwujudnya manusia yang bertakwa kepada Allah SWT atau yang

dikenal sebagai *insan kamil*. **Kedua**, tujuan umum, yaitu pembentukan manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab. **Ketiga**, tujuan khusus, yaitu tujuan yang dirumuskan untuk jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Maulidatuzzahro' & Anam, 2025).

Zakiyah Daradjat (dalam Damsir & Yasir, 2020) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang luas, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Rumusan ini bersifat holistik karena mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara bersamaan.

Azyumardi Azra (dalam Maulidatuzzahro' & Anam, 2025) menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga memperhatikan kebutuhan kehidupan dunia. Pendidikan Islam yang baik seharusnya menghasilkan manusia yang produktif, kreatif, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan bangsa tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Fungsi pendidikan Islam mencakup lima aspek utama: (1) **pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik; (2) **penanaman nilai**, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pondasi moral; (3) **penyesuaian mental**, yaitu membekali peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai Islam; (4) **perbaikan**, yaitu memperbaiki kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran Islam; serta (5) **pencegahan**, yaitu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan (Ismail, 2022). Dalam konteks kelembagaan, Peraturan Menteri Agama No. 12 Tahun 2023 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah menegaskan bahwa pendidikan Islam di madrasah memiliki fungsi strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada identitas keislamannya.

C. Penyakit Sosial Kontemporer dalam Perspektif Islam

Penyakit sosial (*social pathology*) merupakan kondisi atau perilaku yang dinilai merusak tatanan kehidupan masyarakat dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Kartini Kartono (2022) mendefinisikannya sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, solidaritas kekeluargaan, disiplin, dan hukum formal, yang mencakup berbagai perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, prostitusi, perjudian, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan. Resdanti (2021) menegaskan bahwa kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk patologi sosial membawa dampak negatif yang luas bagi masyarakat karena merupakan cerminan dari kegagalan sistem sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas dalam menjalankan fungsi normatifnya.

Dalam perspektif Islam, penyakit sosial tidak hanya dipahami sebagai masalah sosiologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Setiap bentuk penyimpangan sosial pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap salah satu dari lima tujuan syariat Islam (*maqashid al-syari'ah*): perlindungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Penyalahgunaan narkoba merusak akal dan jiwa; pergaulan bebas mengancam keturunan; pencurian merugikan harta; sedangkan kekerasan mengancam keselamatan jiwa (Nasution & Hasibuan, 2022).

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengidentifikasi berbagai penyakit hati (*amradl al-qulub*) yang menjadi akar dari penyakit sosial, antara lain: sombong (*kibr*), dengki (*hasad*), cinta dunia berlebihan (*hubb al-dunya*), pamer (*riya*), dan nafsu yang tidak terkendali. Penyakit-penyakit hati ini, bila tidak ditangani, akan menjelma menjadi perilaku sosial yang merusak. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai landasan pembangunan perilaku sosial yang sehat (Yusuf Qardhawi, 2020).

Yusuf Qardhawi (2020) menegaskan bahwa Islam memandang penyakit sosial harus ditangani secara komprehensif melalui tiga pendekatan: *preventif* melalui pendidikan, dakwah, dan pembangunan karakter sejak dini; *kuratif* melalui penegakan hukum yang berkeadilan; serta *rehabilitatif* melalui bimbingan, konseling, dan pembinaan spiritual bagi mereka yang telah terjerat. Quraish Shihab (2020) dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan QS. Ali Imran: 104 dengan menegaskan bahwa kewajiban menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban kolektif yang harus dilembagakan dalam berbagai struktur sosial, termasuk lembaga pendidikan, sehingga memberikan legitimasi teologis yang kuat bagi pendidikan Islam untuk aktif berperan dalam pencegahan penyakit sosial.

D. Faktor Penyebab Penyakit Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pemahaman tentang faktor penyebab penyakit sosial merupakan prasyarat bagi perumusan solusi yang tepat. Dalam perspektif pendidikan Islam, faktor-faktor ini dipahami secara holistik dalam kerangka manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan sosial sekaligus.

1. Lemahnya Fondasi Keimanan

Faktor internal yang paling mendasar adalah lemahnya keimanan seseorang. Al-Qur'an menyatakan bahwa shalat yang benar mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (QS. al-Ankabut: 45). Ahdar dan Musyarif (2022) menegaskan bahwa kemerosotan karakter pada remaja umumnya dibarengi dengan sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak berakar pada agama akan selalu bergeser mengikuti arus perubahan zaman, sementara nilai-nilai agama bersifat tetap dan stabil. Inilah mengapa pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai landasan pembentukan karakter, bukan sekadar ornamen dalam kurikulum.

2. Disfungsi Keluarga sebagai Institusi Pendidikan Pertama

Islam menetapkan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan paling utama. Hadits Nabi SAW menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang membentuk kepribadiannya (HR. Bukhari No. 1385). Ketika fungsi pendidikan dalam keluarga melemah akibat orang tua yang terlalu sibuk, pola komunikasi yang tidak bermakna, atau pola asuh yang tidak tepat, terbuka peluang bagi penyakit sosial untuk masuk. Ahdar dan Musyarif (2022) mencatat bahwa keluarga perlu sejak dini melakukan langkah preventif dengan mengintensifkan pemahaman nilai agama dan norma sosial kepada anak. Temuan BNN/BRIN/BPS (2023) mengkonfirmasi bahwa tingginya intensitas komunikasi dan kedekatan emosional antar anggota keluarga berpengaruh positif pada perilaku remaja, mengurangi potensi keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba.

3. Tekanan Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Pergaulan bebas dan kenakalan remaja sering bermula dari lingkungan sosial yang tidak kondusif. Sinaga dan Anshori (2022) menyebutkan bahwa tekanan kelompok teman sebaya (*peer pressure*) menjadi salah satu pintu masuk yang paling berbahaya, terutama bagi remaja yang belum memiliki identitas diri yang kuat. Kepala BNN (2024) secara khusus menekankan bahwa alasan pertama seseorang menggunakan narkoba umumnya adalah ajakan teman sebaya (BNN, 2025)—menunjukkan betapa dominannya pengaruh lingkungan pergaulan dalam membentuk perilaku.

4. Tantangan Teknologi dan Media Digital

Era digital membawa tantangan baru yang belum pernah dihadapi generasi sebelumnya. Fadhila (2024) menyoroti bahwa era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial generasi muda; tanpa diimbangi literasi digital yang memadai, hal ini berpotensi memperparah degradasi moral. Salisah dkk. (2024) menjelaskan bahwa tantangan era digital menuntut pendidikan agama Islam untuk tidak sekadar mengajarkan

konten keislaman secara konvensional, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital agar mampu memilah informasi di dunia maya.

5. Lemahnya Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah

Kulsum dan Muhid (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital harus dirancang untuk membentuk akhlak mulia yang tertanam dalam praktik kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan kognitif. Ketika PAI hanya diperlakukan sebagai mata pelajaran untuk lulus ujian, hasilnya adalah generasi yang hafal teori moral tetapi tidak mampu mengamalkannya dalam realitas sosial.

E. Landasan Normatif: Al-Qur'an dan Hadits

Landasan normatif pendidikan Islam dalam menanggulangi penyakit sosial bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Nasution dan Hasibuan (2022) menyatakan bahwa keduanya merupakan fondasi epistemologis sekaligus panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan.

Al-Qur'an surah al-'Alaq: 1–5 memuat perintah *iqra'* sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi SAW, yang secara simbolis menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama Islam. Surah Luqman: 12–19 memberikan cetak biru (*blueprint*) pendidikan karakter dalam Islam yang mencakup tauhid, bakti kepada orang tua, kesadaran akan tanggung jawab atas setiap perbuatan, *amar ma'ruf nahi munkar*, kesabaran, dan larangan bersikap sombong. Surah al-Maidah: 90–91 mengharamkan minuman keras dan perjudian karena keduanya menimbulkan permusuhan dan menghalangi manusia dari mengingat Allah—larangan yang secara langsung merupakan pencegahan penyakit sosial (Quraish Shihab, 2020; Azizatul Qoyyimah & Mu'iz, 2021).

Dari sisi Hadits, Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu maka dengan lisannya; jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman" (HR. Muslim No. 49). Hadits ini memberikan panduan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk mencegah kemungkaran sesuai kapasitas yang dimilikinya. Hadits tentang kepemimpinan (HR. Bukhari No. 893 dan Muslim No. 1829) menjadi landasan bagi tanggung jawab sosial orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sedangkan Hadits tentang fitrah (HR. Bukhari No. 1385) menegaskan bahwa lingkungan pendidikanlah yang menentukan arah perkembangan kepribadian manusia.

Kaidah fikih *al-wiqayah khairun min al-ilaj* (mencegah lebih baik daripada mengobati) menjadi landasan normatif yang sangat relevan, menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya upaya preventif melalui pendidikan dan pembentukan karakter sejak dini, dibandingkan upaya kuratif yang dilakukan setelah penyakit sosial terlanjur terjadi (Nasution & Hasibuan, 2022).

F. Peran dan Strategi Pendidikan Islam dalam Pencegahan Penyakit Sosial

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan penyakit sosial karena bekerja secara preventif—membangun benteng moral dari dalam diri manusia itu sendiri. Rahman dkk. (2026) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi ganda: sebagai instrumen transmisi nilai-nilai keislaman sekaligus sebagai agen transformasi sosial yang mendorong perubahan ke arah yang lebih baik.

1. Internalisasi Tauhid sebagai Fondasi Moral

Inti dari pendidikan Islam adalah tauhid, pengesaan Allah dalam segenap aspek kehidupan. Seseorang yang menghayati tauhid akan menyadari bahwa setiap tindakannya berada dalam pengawasan Allah (*muraqabatullah*), sehingga memiliki motivasi internal yang kuat untuk menghindari penyimpangan. Muttaqin dkk. (2023) menjelaskan bahwa dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era digital, pendidikan Islam harus menekankan

pembangunan karakter yang berakar pada nilai-nilai religius yang kuat, karena fondasi spiritual yang kokoh terbukti menjadi faktor protektif terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang.

2. Pembentukan Akhlak Mulia

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad). Maulidah (2022) menulis bahwa akhlak sebagai esensi pendidikan Islam harus diposisikan sebagai respons terhadap relativisme moral yang melanda masyarakat modern. Yusnita dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis pembentukan akhlak mampu membentuk moral remaja di era digital secara efektif, terutama ketika dikombinasikan dengan pendekatan emosional dan spiritual yang menyentuh hati peserta didik, bukan hanya memenuhi target kognitif semata.

3. Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Komunitas

Pencegahan penyakit sosial tidak bisa diserahkan kepada satu pihak saja. Diperlukan kolaborasi terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dalam Islam dikenal sebagai *tarbiyah mujtama'iyah* (pendidikan berbasis masyarakat). Akhyar dan Fitri (2022) menyimpulkan bahwa strategi guru PAI yang efektif dalam menanggulangi kenakalan siswa mencakup pendekatan personal, keteladanan aktif, pembinaan konseling berbasis Islami, serta pelibatan orang tua secara intensif. Hayatuddin dan Hamid (2024) menemukan bahwa pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas—seperti kajian remaja masjid, pesantren kilat, dan *halaqah*—terbukti efektif dalam mencegah kenakalan remaja karena pendekatannya yang lebih personal dan berbasis kepercayaan.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Dakwah

Yahya (2024) menulis tentang pentingnya transformasi pendidikan agama Islam di era digital dengan mengimplementasikan literasi digital dalam pembelajaran, sebuah pendekatan yang tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat, tetapi juga mendidik peserta didik untuk menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan kritis. Hasanah dkk. (2024) menambahkan bahwa pesantren dapat menjadi model membangun karakter generasi digital melalui literasi digital dalam perspektif Islam, dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam pemahaman dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

5. Penguatan Konseling Islami

Konseling berbasis Islam (*Islamic counseling*) menawarkan pendekatan terapeutik yang tidak hanya mempertimbangkan aspek psikologis, tetapi juga aspek spiritual. Arifin dkk. (2022) menyimpulkan bahwa kesehatan mental bagi remaja dalam perspektif Islam harus memadukan pendekatan spiritual dan psikologis secara seimbang, karena kesehatan mental yang sejati dalam Islam mencakup dimensi ruhani yang tidak bisa diabaikan. Pendekatan ini relevan untuk menangani remaja yang sudah terlibat dalam penyakit sosial, dengan memadukan terapi psikologis modern dan pendekatan spiritual Islami seperti dzikir, tobat, dan *tazkiyatun nafs*.

G. Implementasi dan Tantangan di Era Modern

Implementasi pendidikan Islam dalam menanggulangi penyakit sosial di era modern menghadapi peluang sekaligus tantangan yang tidak sederhana. Fidarsih dkk. (2023) mencatat bahwa guru PAI yang efektif tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga menjadi pembimbing moral dan teladan hidup bagi peserta didiknya, sebuah peran yang jauh melampaui fungsi mengajar konvensional dan selaras dengan konsep guru sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *mursyid* dalam tradisi keilmuan Islam.

Fikruzzaman dkk. (2023) menyoroti perlunya adaptasi lembaga pendidikan Islam dalam menjawab tantangan pasca-pandemi, termasuk memperkuat ketahanan mental dan spiritual peserta didik yang sempat terguncang oleh isolasi sosial. Hariyadi dkk. (2023) menekankan pentingnya membangun karakter yang harmonis antara nilai-nilai Islam universal dengan

kearifan lokal nusantara—seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi—sebagai sinergi yang dibutuhkan untuk memperkuat ketahanan sosial bangsa.

Kulsum dan Muhid (2022) merekomendasikan pendekatan pendidikan karakter melalui PAI yang melibatkan empat komponen yang berjalan secara sinergis: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), tindakan moral (*moral action*), dan kebiasaan moral (*moral habit*). Maesak dkk. (2025) menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam menghadapi penyakit sosial bergantung pada kemauan semua pihak (pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, dan masyarakat) untuk bersama-sama merawat dan memperkuat fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa penyakit sosial kontemporer yang meliputi penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan kekerasan digital, pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap *maqashid al-syari'ah* dan tumbuh subur ketika fondasi moral dan spiritual individu rapuh, keluarga kehilangan fungsi pendidikannya, serta masyarakat bersikap permisif terhadap nilai-nilai agama. Akar penyebabnya bersifat multidimensional: lemahnya keimanan, disfungsi keluarga, tekanan lingkungan sosial, dan minimnya literasi digital-keagamaan saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain.

Pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai jawaban atas tantangan penyakit sosial. Melalui dimensi akidah, pendidikan Islam membangun kesadaran *muraqabatullah* yang menjadikan setiap individu bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Melalui dimensi akhlak, pendidikan Islam membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli sesama. Melalui dimensi ibadah, ritual-ritual keagamaan membentuk disiplin diri dan kepekaan sosial. Adapun melalui dimensi kemasyarakatan, pendidikan Islam mendorong terwujudnya komunitas Muslim yang saling menjaga dalam kebaikan.

Agar peran tersebut berfungsi secara optimal, diperlukan langkah-langkah konkret: pembaruan kurikulum yang responsif terhadap realitas sosial kontemporer; pergeseran metodologi dari hafalan menuju pembentukan sikap dan kebiasaan; penguatan keteladanan para pendidik; dan sinergi terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian lebih lanjut berbasis data lapangan sangat diperlukan untuk mengukur secara empiris efektivitas berbagai pendekatan pendidikan Islam dalam membentuk ketahanan moral peserta didik di era digital.

REFERENSI

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir. (2023). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media.
- Ahdar, A., & Musyarif, M. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(2), 86–91. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.3667>
- Akhyar, Y., & Fitri, E. M. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP. *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.472>
- Arifin, Z., Mansyur, M. H., Abidin, J., & Mukhtar, U. (2022). Pendidikan dan Kesehatan Mental bagi Remaja dalam Perspektif Islam. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 188–194. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1918>
- Azizatul Qoyyimah & Mu'iz, A. (2021). Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 6(1), 22–49. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.2059>

- BNN. (2025). Temui Mendikdasmen, Kepala BNN RI Perkuat Strategi Kolaborasi Penanganan Narkoba di Kalangan Pelajar. <https://bnn.go.id/temui-mendikdasmen-kepala-bnn-ri-perkuat-strategi-kolaborasi-penanganan-narkoba-di-kalangan-pelajar/>
- BNN/BRIN/BPS. (2023). Hasil Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2023. Puslitdatin BNN RI. <https://puslitdatin.bnn.go.id/konten/unggah/2024/03/Hasil-Surnas-Lahgun-Narkoba-2023.pdf>
- Damsir, D., & Yasir, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *An-Nida'*, 44(2), 199–213. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12947>
- Fadhila, D. (2024). Pendidikan Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja di Era Digital. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <http://dx.doi.org/10.29300/btu.v9i2.6673>
- Fadhila, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3). <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1119>
- Fidarsih, I. Y., Erlina, D., & Yuniar, Y. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 10–18. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i1.21999>
- Fikruzzaman, D., Saripullah, A., & Ependi, P. K. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Pasca Pandemi Covid-19. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 31–37. <https://ejurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/view/814>
- Hariyadi, A., Jenuri, J., Darmawan, D., Suwarma, D. M., & Pramono, S. A. (2023). Building of the Pancasila Character with Religious Harmony in the Globalization Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2126–2133. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3208>
- Hasanah, U., Prasasti, E. P., Febriani, E., & Hasanah, I. F. (2024). Membangun Karakter Generasi Digital melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116>
- Hayatuddin, H., & Hamid, A. (2024). Pendidikan Islam Nonformal pada Remaja dalam Mencegah Krisis Moral di Masyarakat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 10133–10143. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.18319>
- Ismail, S. H. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. Mahara Publishing. <http://digilib.iainlangsa.ac.id/3399/1/ILMU%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>
- Kartini Kartono. (2022). Patologi Sosial. RajaGrafindo Persada.
- Kemenag RI. (2023). Kemerosotan Otak dan Pembatasan Media Sosial pada Anak. <https://kemenag.go.id/opini/kemerosotan-otak-dan-pembatasan-media-sosial-pada-anak-GhjsH>
- KPAI. (2025). Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 21–25. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9>
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 01–09. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>

- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Maulidah, M. (2022). Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1945. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1279>
- Maulidatuzzahro' & Saeful Anam. (2025). Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra pada Pendidikan Islam Pesantren dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 179–187. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.997>
- Meliyana, A. F., Leksono, T. M., Salam, A. N. I., Sari, I. S. R., & Putri, M. (2024). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Kota Tanjung Pinang. *Irpia: Jurnal Ilmiah Riset dan Pengembangan*, 9(1), 57–63. <http://ejournal.irpia.or.id/index.php/irpia-jurnal/article/view/249>
- Muttaqin, M. I., Fasichullisan, M. I., Afkari, N. N., Sabella, S. A., Azzahro, S. H., & Sholikhah, S. L. (2023). Facing the Challenges of Youth Moral Degradation in the Digital Age. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6417>
- Nasution, S., & Hasibuan, M. (2022). Landasan Normatif Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan Islam Antikorupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 89–104. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8943](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8943)
- Nurhasanah, N., & Lamuddin, L. (2025). Manajemen Dakwah BKMT dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Bilah Hilir. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 149–164. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v4i2.2862>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2023 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. <https://jdih.kemenag.go.id/>
- Quraish Shihab, M. (2020). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Lentera Hati.
- Rahman, A., Hamka, G., Ondeng, S., & Usman, S. (2026). Pendidikan Islam dan Penyakit Sosial. *Tarbiyah Islamiah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 1(2), 78–84. <https://doi.org/10.52615/tijipi.v1i2.21>
- Resdanti, R. H. (2021). Kenakalan Remaja sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3). <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/614>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378>
- Sinaga, Y. T., & Anshori, A. M. (2022). Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan dan Kriminalitas Remaja dalam Masyarakat. *Dakwatul Islam*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.582>
- Yahya, M. S. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Yusnita, E., Prasetyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>
- Yusuf Qardhawi. (2020). *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (Terj. Halal Haram dalam Islam). Era Adicitra Intermedia.